



Silaturahmi Alumni FKSM dan Himmaka Penuh Keakraban

Oleh Jejep F Alam-Kabar Cirebon

SUASANA penuh kekeluargaan mewarnai reuni akbar alumni Forum Komunikasi dan Silaturahmi Mahasiswa Majalengka (FKSM) dan Himpunan Mahasiswa Majalengka (Himmaka) Cirebon, yang digelar di salah satu rumah makan, Minggu (23/5/2021).

Dewan Pendiri FKSM H Ahmad Yani menuturkan, banyak pengalaman dan kesan yang unik serta menarik yang hingga kini tidak bisa dilupakan saat berada di FKSM (Himmaka Cirebon kini). Di antaranya, ketika menggelar penutupan baksos di Talaga sekitar tahun 1995, pengurus mengundang almarhum KH Abdulah Ali, seorang dosen dan mubalig ternama di Cirebon.

Saat itu almarhum bersedia mengisi ceramah pada penutupan baksos tersebut. Namun saat waktu tiba ternyata beliau mengisi ceramah di di Kabupaten Indramayu. Saat itu pengurus mengalami kepanikan dan harus mencari sosok pengganti beliau. "Alhamdulillah dengan berbagai cara, akhirnya kami mendapatkan ide dan menggantikan beliau dengan pengurus

FKSM saat itu," ujarnya.

"Namanya Kang Endang asal Cikijing yang tengah Mondok di Ciwaringin, yang kami dijadikan Pak Abdulah Ali KW. Alhamdulillah, ternyata ceramahnya sangat memuaskan dan menghino-tis para jamaah, itulah salah satu yang tidak bisa dilupakan," ujar Kang Yani yang juga Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Ketua Islamic Centre Cirebon.

Selain Kang Yani nama sapaan Ahmad Yani, para alumni lainnya pun sama mengutarakan pengalaman dan kesannya. Seperti diungkapkan Teh Esih guru MTs Cisambeng Kecamatan Palasah. Menurut dia, dirinya saat di FKSM tempat kostnya kerap dijadikan tempat merumuskan program kerja para mahasiswa asal Majalengka. Selain itu juga, ada yang berjedoh



Ist/KC

HIMPUNAN Mahasiswa Majalengka (Himmaka) Cirebon menggelar acara reuni akbar bersama alumni Forum Komunikasi dan Silaturahmi Mahasiswa Majalengka (FKSM), di salah satu rumah makan di Kabupaten Majalengka, Minggu (23/5/2021).*

saat mahasiswa Majalengka ikut bergabung di FKSM, yang kini berubah menjadi Himmaka Cirebon.

Ketua Dewan Pembina Himmaka Cirebon Aceng Jaelani menuturkan, nama organisasi Himmaka saat itu sering berganti nama. Ketika dirinya masuk IAIN Cirebon 1990an namanya Keluarga Mahasiswa Majalengka Cirebon, kemudian mengalami stagnasi dan berganti ke generasi FKSM, dipimpin Kang Yani.

Setelah itu, berubah lagi

menjadi Himmaka Cirebon tahun 2004 saat dipimpin Ketua Umumnya Jejep Falahul Alam. "Itulah dinamika organisasi. Namun meski demikian, organisasi itu ibarat anggota tubuh yang tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, keluarga Himmaka Cirebon harus bersatu dan tidak boleh bercerai berai. Satu sama lain harus saling mengisi dan menguatkan," ujar Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini.

Ketua Umum Himmaka Cirebon Jejen Jaenal Mursalin mengatakan, tujuan kegiatan ini se-

lain mempererat tali silaturahmi, output dari kegiatan ini diharapkan adanya patungan untuk membuat Sekretariat permanen Himmaka Cirebon. "Agenda silaturahmi ini akan digelar setiap 1 tahun sekali dengan format berbeda seperti ngaliwet dan mancing bersama," tukasnya.

Ketua Pelaksana Kegiatan Halal Bihalal Fahmi Farhan Mu-barok menambahkan, sekretariat Himmaka Cirebon merupakan suatu hal yang perlu untuk dibicarakan dan didiskusikan.***

Prof Cecep: Mengubah Nasib dengan Melanjutkan Kuliah

DEWAN Pembina kampus STKIP Yasika Majalengka Prof Cecep Sumarna menuturkan, permasalahan pendidikan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukan persaingan antar kampus, melainkan persaingan industri dan mindset orang tua yang lebih menekankan anaknya bekerja ketimbang kuliah di perguruan tinggi.

"Pandangan itu perlu diluruskan, jika tidak masyarakat Majalengka bisa menjadi jongos di masa mendatang," kata Prof Cecep usai menghadiri kegiatan Halalbihalal yang diikuti seluruh civitas akademika kampus setempat, Senin (24/5/2021).

Menurut Guru Besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini, selama tiga tahun menjadi pembina kampus STKIP Yasika, ternyata kesadaran masyarakat Majalengka akan pendidikan sangat rendah. Keadaan itu berbeda dengan daerah sekitar di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan, yang minat masyarakatnya sangat besar.

Untuk itu, kondisi pendidikan di Majalengka harus segera dibenahi dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Termasuk intervensi Pemkab Majalengka melalui kebijakan yang berpihak pada dunia pendidikan. Karena dalam merubah pola pikir dan tatanan ini, tidak bisa dilakukan secara alami.

"Jika yang diberikan itu pendidikan, maka siswa akan terbuka wawasan dan pengetahuannya, tapi ketika keterampilan yang dikedepankan, sedangkan otaknya ditutup atau tidak diberikan nutrisi pendidikan, maka ia akan menjadi mesin. Ini yang sangat bahaya, bagi generasi penerus Majalengka," tuturnya.

Penguatan di sektor pendidikan juga, lanjut dia, akan menentukan arah maju dan mundurnya suatu daerah. Jika lemah intervensinya, maka daerah tersebut akan mengalami beragam persoalan dan tertinggal dalam segala bidang kehidupan.

"Di dalam sebuah buku itu disebutkan, bahwa kapital terbesar itu bukan kekayaan, tapi kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk bekal mengarungi hidup ini," tuturnya.

Selain itu, lanjut dia, minat siswa melanjutkan ke PT juga dipengaruhi mentalitas masyarakat yang sudah lama terbentuk. Termasuk sudut pandang bahwa ketika lulus kuliah harus menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) atau pegawai swasta.

Ini yang harus diuruskan di masyarakat. "Kalau masalah biaya atau ekonomi itu bukan masalah utama, buktinya di kampus kami diberikan segala kemudahan dan beasiswa, tetap keinginan siswa untuk kuliah presentasinya hanya sekian persen," tuturnya.

Namun dari akar persoalan itu, lanjut Prof Cecep, pinaknya menyadari jika Kabupaten Majalengka saat ini baru bergerak dari kota pensiun menuju kawasan Industri. Sehingga butuh waktu lama agar masyarakatnya bisa berpikiran maju pentingnya pendidikan sebagai inventasi bekal hidup di masa mendatang. "Majalengka saat ini infrastrukturnya sudah mulai maju, namun dalam pendidikan perlu pembenahan dalam segala sektor," tukasnya.

Ketua STKIP Yasika Arip Amin pinaknya mengucapkan banyak terimakasih kepada insan media yang telah membantu membesarkan kampus selama kurang lebih 3 tahun berjalan. Tanpa adanya bantuan dari media, kampus STKIP Yasikan tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan seperti sekarang ini. "Alhamdulillah semua ini berkat dukungan dari berbagai unsur masyarakat, termasuk media di dalamnya. Kendati saat ini masih banyak PR pendidikan di Majalengka yang perlu diselesaikan dalam waktu dekat ini," tukasnya. (Jejep/KC)



Prof. Cecep Sumarna